

PENINGKATAN LITERASI KEUANGAN MELALUI PENDAMPINGAN PERHITUNGAN UNIT COST PADA USAHA RUMAHAN KUE TRADISIONAL BADA REUTEUK DI DESA JURONG PEUJERA ACEH BESAR

Suriani

Universitas Ahmad Dahlan Aceh
suiani.id2020@gmail.com

Abstract

The traditional Bada Reuteuk cake home business in Jurong Peujera Village, Aceh Besar, has been operating using traditional methods for more than a decade. Facing economic developments and marketing systems, determining accurate selling prices is hampered by a lack of understanding of production cost structures. This community service program aims to improve the financial literacy of business owners through assistance with unit cost calculations. The program's implementation method consists of three stages: socialization of the importance of financial literacy, training in identifying direct and indirect costs, and hands-on assistance in calculating unit costs using a simple worksheet. The results of the activity demonstrated a significant increase in partners' understanding of separating personal and business finances, as well as their ability to identify all components of production costs. Through this assistance, business owners successfully formulated more competitive and rational selling prices based on desired profit margins. In conclusion, improving financial literacy through effective unit cost calculations helps home business owners optimize financial management and minimize the risk of loss.

Keywords: Financial Literacy, Unit Cost, Traditional Cakes, Bada Reuteuk, Home Business.

Abstrak

Usaha rumahan kue tradisional Bada Reuteuk di Desa Jurong Peujera, Aceh Besar, sudah berjalan belasan tahun dengan pola tradisional. Menghadapi perkembangan ekonomi dan sistem pemasaran menjadi kendala dalam menentukan harga jual yang akurat karena minimnya pemahaman mengenai struktur biaya produksi. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan pelaku usaha melalui pendampingan perhitungan unit cost (biaya per unit). Metode pelaksanaan program meliputi tiga tahap, yaitu sosialisasi pentingnya literasi keuangan, pelatihan identifikasi biaya langsung dan tidak langsung, serta pendampingan praktik langsung perhitungan unit cost menggunakan lembar kerja sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikans pemahaman mitra dalam memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta kemampuan mengidentifikasi seluruh komponen biaya produksi. Melalui pendampingan ini, pelaku usaha berhasil memformulasikan harga jual yang lebih kompetitif dan rasional berdasarkan margin keuntungan yang diinginkan. Kesimpulannya, peningkatan literasi keuangan melalui perhitungan unit cost efektif membantu pelaku usaha rumahan dalam mengoptimalkan pengelolaan keuangan dan meminimalisir risiko kerugian.

Keywords: Literasi Keuangan, Unit Cost, Kue Tradisional, Bada Reuteuk, Usaha Rumahan.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang signifikan dalam pertumbuhan

ekonomi Indonesia dan berperan sebagai pondasi perekonomian di tingkat lokal, provinsi, dan nasional, untuk memungkinkan penyerapan tenaga kerja, peluang investasi dan peningkatan

ekonomi Indonesia (Witjaksana et al., 2024). Pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), penentuan harga produk menjadi salah satu faktor penentu kesuksesan bisnis. Harga bukan hanya sekadar angka melainkan representasi dari nilai, positioning produk, hingga daya beli konsumen. Dengan menetapkan harga yang tepat, pelaku UMKM dapat meningkatkan keuntungan sekaligus memenangkan persaingan pasar.

Untuk menentukan harga produk bukan sekadar mencari selisih antara biaya produksi dan keuntungan, akan tetapi dengan menghitung unit cost melibatkan analisis secara mendalam terhadap sejumlah aspek seperti target pasar, biaya, nilai produk, dan kondisi persaingan. Harga yang terlalu rendah bisa merusak margin keuntungan dan memberi kesan produk murahan. Sebaliknya, harga terlalu tinggi mungkin membuat produk sulit dijual walau kualitasnya baik. Oleh karena itu, menetapkan harga optimal adalah kunci agar usaha tetap tumbuh sehat dan mampu berkembang. Berkembangnya sebuah usaha mikro pelaku UMKM bukan hanya pada penentuan harga pokok satuan (unit cost), akan tetapi harus didukung oleh kemampuan pengelolaan keuangan dengan baik. Salah satu aspek yang perlu ditingkatkan adalah dengan pendekatan peningkatan literasi keuangan.

Literasi keuangan adalah kemampuan seseorang untuk merencanakan dan mengelola keuangan mereka dengan cara yang akan membantu setiap orang mampu bertahan hidup dengan cukup uang, dan dari perspektif organisasi, memahami keuangan yang digunakan mengubah organisasi menjadi bebas dari masalah pengelolaan keuangan. Huston (2010) mendefinisikan bahwa literasi keuangan adalah sebagai kumpulan pengetahuan

keuangan beserta implementasinya melalui bentuk keputusan keuangan dalam kehidupan sehari-hari (Sabilla & Wijayangka, 2019). Upaya peningkatan literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM harus menjadi prioritas karena dengan literasi keuangan pelaku dapat mengurangi diversifikasi risiko dengan lebih memahami keuangan mereka, sumber daya dan mengelola utang perusahaan, sehingga individu yang memahami keuangan yang baik adalah dia memiliki pengetahuan, kemampuan, dan kepercayaan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangannya (Rosliyat & Iskandar, 2022).

Pendampingan perhitungan *unit cost* (Harga Pokok Produksi/HPP) pada usaha rumahan kue tradisional Bada Reuteuk (kue khas Aceh) merupakan langkah strategis untuk meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM.

Pada saat observasi awal dengan pelaku usaha rumahan kue tradisional Bada Reutek di Desa Jurong Peujera Aceh Besar menyatakan belum ada pendampingan dalam bentuk apapun terhadap usaha yang sudah pelaku jalani selama ini. Resep, teknik, cara olahan dan pembuatan kue.

Bada Reutek merupakan pembelajaran otodidak sama tetangga yang sudah sepuh. Modal bahan sampai dengan harga jual hanya berdasarkan kira kira dan untung seadanya. Melalui pendampingan ini, pelaku usaha yang sebelumnya menetapkan harga hanya berdasarkan harga pasar, diharapkan mampu menghitung secara rinci biaya bahan baku langsung, tenaga kerja, dan overhead, sehingga dapat mengetahui keuntungan riil dan menstabilkan keuangan.

Berdasarkan analisis situasi di atas, dapat dirumuskan permasalahan sasaran sebagai berikut:

1. Keterbatasan Pengetahuan

Pengusaha Rumahan tentang Literasi Keuangan.

2. Keterbatasan Pengetahuan terhadap Perhitungan Unit Cost sebagai Harga Satuan untuk menentukan Harga Jual Produk.
3. Belum terdokumentasi Buku Pencatatan Keuangan Arus Kas Masuk dan Arus Kas Keluar.

Tujuan teknis dari kegiatan Pendampingan Perhitungan Unit Cost ini adalah :

1. Meningkatkan Pengetahuan Pengusaha Rumahan tentang Literasi Keuangan.
2. Mengoptimalkan Dokumentasi Buku Pencatatan Keuangan Arus Kas Masuk dan Arus Kas Keluar.
3. Melaksanakan Pendampingan Perhitungan Unit Cost untuk menentukan Harga Penjualan Produk.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pendampingan dengan pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode partisipatif (*Participatory Action Research*), di mana tim pelaksana bertindak sebagai fasilitator dan pendamping, sementara mitra terlibat aktif dalam setiap tahapan. Langkah-

langkah pelaksanaan dibagi menjadi tiga tahap utama:

1. Tahap Persiapan (Sosialisasi & Edukasi)
 - a. Observasi Awal: mengidentifikasi masalah utama mitra terkait

pencatatan kas dan struktur biaya.

- b. Edukasi Literasi Keuangan: memberikan materi dasar mengenai pentingnya memisahkan rekening pribadi dan usaha, serta fungsi pencatatan kasharian.

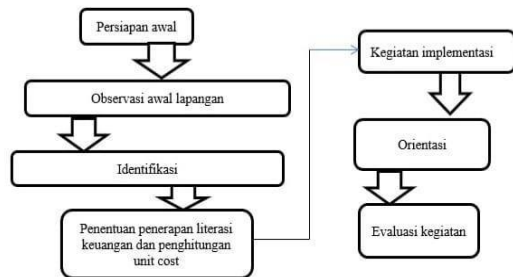
2. Tahap Inti (Pendampingan & Praktik)

- a. Penyusunan Format Kas Harian: Melatih mitra mengisi buku kas harian menggunakan metode Buku Kas Dua Kolom (Debit dan Kredit) secara manual dan digital.
- b. Perhitungan Unit Cost yaitu membantu mitra mengidentifikasi seluruh komponen biaya, yang meliputi:
 - Biaya Bahan Baku Langsung (tepung, gula, dll).
 - Biaya Tenaga Kerja Langsung.
 - Biaya Overhead Pabrik (penyusutan alat cetak, biayagas, dan air).

3. Tahap Perhitungan *Unit Cost* (Harga Pokok Produksi)

- a. Monitoring: Meninjau kembali konsistensi mitra dalam mencatatkan kas harian selama dua minggu setelah pendampingan.
- b. Finalisasi Harga Jual: Mengevaluasi apakah harga jual yang diterapkan mitra saat ini sudah memberikan margin keuntungan yang sehat berdasarkan hasil perhitungan *unit cost*.

Selanjut metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ditunjukkan dalam bentuk alur diagram berikut ini :



Gambar 3.1 Diagram alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat
 “Peningkatan Literasi Keuangan melalui Pendampingan Perhitungan Unit Cost pada Usaha Rumah Kue Tradisional Bada Reuteuk di Desa Jurong Peujera Aceh Besar”

Kegiatan pendampingan ini ditujukan untuk usaha rumahan kue tradisional Bada Reuteuk. Sasaran dalam kegiatan pendampingan ini adalah pelaku usaha mikro kue tradisional Bada Reuteuk. Mitra dipilih karena memiliki potensi pasar yang besar namun masih menghadapi kendala dalam tata kelola keuangan, seperti belum memisahkan uang pribadi dan usaha, serta belum mengetahui biaya produksi (*unit cost*) secara akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh pemilik usaha kue tradisional bada reuteuk dan seluruh pekerja yang terdiri dari 9 orang sudah termasuk pemilik. Berikut ini rincian tahapan kegiatan “Peningkatan Literasi Keuangan melalui Pendampingan Perhitungan Unit Cost pada Usaha Rumah Kue Tradisional Bada Reuteuk di Desa Jurong Peujera Aceh Besar”

1. Persiapan Awal

Persiapan awal dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah dengan beraudiensi dengan ibu Rivita di rumah usaha beralamat di Desa Jurong Pejera Aceh Besar, beliau sebagai pemilik

usaha Bada Reuteuk. Dalam audiensi ini, pengabdi berdiskusi tentang kegiatan terkait rencana pendampingan literasi keuangan dan perhitungan unit cost, dan pengabdi mendapatkan sambutan sangat baik dari ibu Rivita mengenai rencana kegiatan. Pengabdi disarankan untuk memilih jadwal disaat adanya produksi dalam jumlah besar ketika suasana hari raya.

2. Pendampingan Literasi Keuangandan Penghitungan Unit Cost

Dalam tahapan ini untuk mempermudah pemahaman kepada pelaku usaha, pengabdi memaparkan definisi oprasional variabel biaya untuk memberikan gambaran jelas mengenai komponen yang dihitung dalam *unit cost* kue Bada Reuteuk, berikut adalah tabel variabel operasional penelitian:

Tabel 4.1 Klasifikasi Biaya Bahan Baku Bada Reuteuk

Variabel	Definisi Operasional	Komponen/Indikator	Satuan
Biaya Bahan Baku	Biaya utama untuk membuat adonan kue Bada Reuteuk.	Tepung beras, gula pasir, telur, garam, dan minyak goreng.	Rupiah (Rp) per produksi
Biaya Tenaga Kerja	Biaya/upah untuk orang yang membuat kue secara langsung.	Alokasi upah pembuat kue per hari/siklus.	Rupiah (Rp) per produksi
Biaya Overhead	Biaya pendukung produksi selain bahan baku dan tenaga kerja.	Gas LPG, air, kemasan (plastik/mika), dan penyusutan alat.	Rupiah (Rp) per produksi

Selanjutnya pengabdi selaku pelaksana pendampingan berdiskusi mengenai pemahaman pelaku usaha mengenai literasi keuangan dan penghitungan *unit cost*, serta

menggambarkan bentuk dan jenis pencatatan dan laporan keuangan yang sudah dikerjakan oleh ibu Rivita. Dalam hal ini untuk literasi keuangan, pengabdian mengarahkan alat bantu pendampingan agar literasi keuangan ini "nyangkut" dan terus dijalankan, pendampingan bisa menggunakan alat bantu dalam bentuk format pencatatan harian untuk mencatat keluar masuk bahan baku agar tidak ada pemborosan, buku harian kas untuk mencatat uang masuk dan uang keluar yang mudah dipahami oleh pelaku usaha yang tidak memiliki latar belakang akuntansi.

Tabel 4.2 Contoh format pencatatan harian sederhana usaha bada reuteuk pada tanggal 1 Juni

Tanggal	Keterangan	Uang Masuk (Rp)	Uang Keluar (Rp)
1 Juni	- Penjualan Bada Reuteuk 500 gr	60.000	
	- Penjualan Bada Reuteuk 1 kg	120.000	250.000
	- Beli Tepung Beras 2 Dus		480.000
	- Beli Minyak Goreng 20 kg		200.000
	- Manisan tebu 5 kg		

Selain mempersiapkan worksheet sebagai media pembelajaran utama, penerbit juga menyiapkan panduan lengkap pelaksanaannya yang dirancang secara terstruktur dan aplikatif untuk pelaku UMKM.

1. Edukasi Literasi Keuangan.

Pengabdian memberikan edukasi kepada pelaku usaha Bada Reuteuk yang masih mengelola keuangan secara konvensional. Pengabdian melakukan pendampingan langsung pada pokok yang difokuskan pada tiga pilar utama yaitu: pertama pemisahan rekening, wajib memisahkan dompet pribadi dengan kas usaha Bada Reuteuk untuk menghindari kebocoran modal, kedua

pencatatan Buku Kas: Edukasi pengisian buku kas harian menggunakan aplikasi digital ramah UMKM (seperti Buku Warung atau Buku Kas), dan yang ketiga penyusunan anggaran perencanaan pembelian bahan baku musiman (seperti kacang hijau dan manisan tebu) saat harga stabil untuk mengamankan margin keuntungan

2. Metode Perhitungan Unit Cost (Biaya per unit).

Pengabdian mendampingi dan menjelaskan penghitungan *unit cost* yang tidak akurat sering menjadi penyebab utama kerugian tersembunyi. Pelaku usaha harus memahami kategori biaya, yaitu kategori biaya variabel dan biaya tetap. Pada usaha kue Bada Reuteuk yang masuk dalam kategori biaya variabel adalah biaya yang berubah sesuai dengan jumlah Bada Reuteuk yang diproduksi sebagai komponen bahan baku terdiri dari kacang hijau, manisan tebu, tepung beras, telur, minyak, garam dan vanili, plastik kemasan, Gas LPG. Selanjutnya kategori biaya tetap adalah biaya yang nilainya tetap, tidak terpengaruh oleh volume produksi bulanan, komponen biaya tetap yaitu: penyusutan alat (wajan, kompor), gaji pekerja dan pemilik, listrik dan air.

3. Rumus dan Simulasi Penentuan Harga Jual.

Pengabdian membuat asumsi untuk mempermudah

pemahaman menghitung *unit cost* per bungkus, dimana total biaya tetap bulanan harus dikonversi ke skala harian terlebih dahulu.

Asumsi:

Jika Produksi Bulanan: 100 bungkus × 25 hari kerja = 2.500 bungkus/bulan.

Alokasi Biaya Tetap per

Bungkus: $1.350.000/2.500$ bgks =
Rp540 /

bgks.

•Alokasi Biaya Variabel per
Bungkus:Rp467.000/100 bgks=Rp4.670
/ bgks.

Unit Cost=Biaya Variabel per
Unit+Biaya Tetap per Unit

Unit Cost = $4.670 + 540 =$
 5.210 /bgks

Jika produsen menginginkan
keuntungan sebesar 40% dari biaya
produksi untuk biaya pengembangan
usaha:

Harga Jual=Unit Cost x (1+
Persentase Keuntungan) Harga
Jual=Rp $5.210 \times 1,40$ =Rp7.294
dibulatkan menjadi Rp7.500 per
bungkus di pasar.

2. Implementasi Hasil

Pada tahapan selanjutnya,
setelah kegiatan edukasi literasi
keuangan dan

pendampingan perhitungan unit
cost dengan tehnik asumsi selesai
dilaksanakan, tim pengabdian melakukan
evaluasi hasil dengan menggunakan
metode penerapan langsung terhadap
apa yang sudah diedukasikan. Evaluasi
hasil dimulai dengan membuat
lembaran kerja literasi keuangan dan
perhitungan unit cost



Gambar 4.1 Kegiatan Penjelasan Literasi
Keuangan dan *Unit Cost*

Aspek yang diamati antara lain :
a) kemampuan dan kemauan melakukan
perubahan dari tradisional ke
konvensional;

b) kemauan membuat
pembukuan dan pencatatan sesuai
edukasi; c) kemampuan melakukan
penghitungan unit cost bahan
pembuatan badeuteuk;

Berdasarkan hasil observasi
yang dilakukan selama kegiatan
berlangsung, pemilik usaha dan admin
usaha badeuteuk mengikuti sesuai
instruksi yang diberikan oleh tim
pelaksana, merespons setiap materi
yang diberikan dengan baik, serta
secara mandiri mencoba membuat
catatan dan perhitungan sesuai dengan
jenis bahan badeuteuk yang biasa
dipakai. Keaktifan tim usaha badeuteuk
ini mencerminkan bahwa
pendampingan yang pengabdian
laksanakan mendapat respon positif
sehingga mampu menarik minat dan
memotivasi tim usaha badeuteuk
untuk terlibat secara penuh dalam
proses pendampingan.



Gambar 4.2 Dapur Pembuatan KueBada
Reuteuk



Gambar 4.3 Kue Bada Reuteuk

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat tentang “Peningkatan Literasi Keuangan melalui Pendampingan Perhitungan Unit Cost pada Usaha Rumahan Kue Tradisional Bada Reuteuk di Desa Jurong Peujera Aceh Besar”, kesimpulan dan saran dari kegiatan pendampingan literasi keuangan serta perhitungan *unit cost* untuk usaha kue tradisional Bada Reuteuk dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman Keuangan Meningkat: Mitra usaha rumahan bada reuteuk kini memahami perbedaan aset pribadi dan aset usaha. Pencatatan buku kas harian mulai tertata rapi.
2. Akurasi Biaya Produk: Perhitungan *unit cost* berhasil mengidentifikasi seluruh biaya tersembunyi seperti biaya gas, penyusutan alat, dan tenaga kerja kini dimasukkan kedalam hitungan.
3. Penetapan Harga Tepat: Harga jual baru kini berdasarkan pada data riil sehingga margin keuntungan menjadi lebih jelas dan terukur.
4. Daya Saing Bertambah: Efisiensi biaya produksi membuat kue Bada Reuteuk lebih kompetitif di pasar.

Saran

Berdasarkan hasil dan pengalaman pelaksanaan kegiatan PKM ini, disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Disiplin pencatatan buku: usaha kue bada reutek merekrut tenaga admin penerima orderan merangkap melakukan pencatatan keuangan setiap hari secara konsisten, sehingga tidak terjadi penundaan pencatatan transaksi sekecil apa pun.
2. Evaluasi harga bahan:

tinjau ulang *unit cost* secara berkala (minimal 6 bulan sekali). Hal ini penting untuk mengantisipasi inflasi bahan baku.

3. Pemanfaatan aplikasi digital: menganjurkan untuk beralih dari pencatatan manual ke aplikasi keuangan digital gratis dengan menggunakan aplikasi yang ramah pengguna seperti Buku Warung atau Miwoku.

4. Pemisahan rekening bank: jangan mencampurkan rekening rumah tangga dengan rekening usaha, buat rekening bank khusus untuk operasional usaha Bada Reuteuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaloedin, D. T., & Ardiansyah, T. (2024). Model Standar Akuntansi Keuangan Pada Laporan Keuangan UMKM di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 10(1), 204–216
- Anisah, N., & Pujiati, L. (2018). Kesiapan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Dalam Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1(2), 45–56.
- Bustami, B., & Nurlela, N. (2021). *Akuntansi Biaya* (Edisi ke-5). Mitra Wacana Media.
- Chen, F., & Rahman, A. (2023). Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing sebagai dasar penetapan harga jual produk kuliner. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Bisnis*, 11(2), 145–154.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2020). *Cornerstones of Cost Management* (5th ed.). Cengage Learning.

- Kasmir, K. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Revisi). RajaGrafindo Persada.
- Mulyadi, M. (2018). *Akuntansi Biaya* (Edisi ke-5). Universitas Gadjah Mada Press.
- Putri, R., & Syahputra, H. (2024). Pendampingan pencatatan laporan keuangan sederhana dan digitalisasi pada UMKM kue tradisional di Provinsi Aceh. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 5(1), 34–42.
- Srimindarti, C., & Saefuddin, M. (2022). Literasi keuangan dan manajemen kas harian bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 19(3), 289–298.
- Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yusuf, M., & Sari, D. P. (2025). Strategi penentuan harga jual berbasis cost- plus pricing untuk meningkatkan profitabilitas perajin kue khas daerah. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 9(2), 112–121. <https://lspumkm-wi.co.id/>: Pentingnya Literasi Keuangan untuk Pelaku UMKM. Akses 15 Mei 2026